

**ALQURAN DAN PERADABAN MANUSIA:  
Perspektif Pendidikan Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi**

**Oleh: M. Shabir U.**

**ABSTRACT:** *Human being is not perfect creature. He has a lot limitation and some needs in his life. In full feel his need, man creates civilization is becoming more and more progressive. In creating civilization causes of full feel his need. Human being is guided by almighty God through Alquran. Therefore, the man gets civilization must implicate the balance between world and hereafter.*

**KEYWORDS:** *Alquran, peradaban, manusia, khalifah*

**DAPAT** dikatakan bahwa dorongan utama manusia untuk membangun peradaban atau mengatasi kealamaan hidupnya adalah kenyataan bahwa dalam hidupnya ia mengalami banyak keterbatasan yang menyulitkannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Dapat pula dihipotesakan bahwa mula-mula kebutuhan dan keinginan itu sangat sederhana dan bersifat sangat spesifik seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat berlindung. Akan tetapi, kemudian lama-kelamaan semua itu bertambah banyak dan menjadi kompleks.

Bersamaan dengan usaha untuk mengatasi persoalan itu, timbul pula kesulitan-kesulitan baru yang justru muncul dari hasil pemecahannya terhadap masalah yang timbul sebelumnya. Manusia menciptakan sesuatu untuk mengatasi suatu persoalan dan sering kali ia dapat lepas dari persoalan itu, tetapi kemudian jalan keluar itu menimbulkan pula persoalan baru dan mungkin lebih besar dan lebih rumit. Misalnya, untuk keluar dari persoalan transportasi, seseorang membeli mobil, tetapi kemudian muncul persoalan berkenaan dengan biaya pemeliharaan mobil itu, uang pembeli bahan bakar, pembuatan garasi, biaya pemeliharaan, mengupah supir atau biaya kursus menyetir, mendapatkan SIM, dan sebagainya.

Dengan kata lain manusia tidak pernah lepas dari persoalan dan untuk memecahkannya, ia berkreasi terus menerus, melahirkan terus peradaban. Peradaban selalu lekat dengan persoalan yang memerlukan pemecahan pula, di samping kemudahan-kemudahan yang membuatnya ada.

Dalam peradaban, manusia tidak pernah dapat memuaskan segala keinginannya. Manakala bagian fisiknya dikembangkan sampai ke ujung, bagian rohaninya ketinggalan, dan sebaliknya seringkali didapati banyak yang mampu mengembangkan potensi rohaniannya, tetapi bagian fisiknya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Ini kalau persoalan disederhanakan hanya pada fisik dan mental. Belum lagi kalau hidup ini dilihat sebagai sesuatu yang terbagi kepada bidang-bidang. Kemajuan dalam satu atau beberapa bidang seringkali dicapai dengan mengorbankan bidang atau bidang-bidang yang lain.

Dalam kenyataan, kadang-kadang manusia bebas dalam melakukan tindakannya, tetapi di saat lain terlihat ada kekuatan-kekuatan tertentu di luar dirinya yang menghalanginya untuk mencapai sesuatu. Namun, pada umumnya ia dapat menciptakan sesuatu. Ia bebas sampai batas tertentu yang tidak pernah diketahui dengan pasti di mana tempatnya. Dalam kebebasan ini ada patokan-patokan yang diikuti agar tidak terperosok ke dalam kesulitan-kesulitan yang jauh lebih besar.

Alquran telah menyatakan dirinya sebagai petunjuk atau pedoman hidup yang semula diperuntukkan bagi semua umat manusia. Namun, hanya manusia yang mau mengikuti dan tunduk kepada fitrahnyalah yang dapat meyakini dan melaksanakan petunjuk Alquran. Itulah sebabnya, Alquran selain menyatakan diri sebagai *Al-Quran*, juga sebagai *Al-Furqan*, serta ayat yang semakna dengannya.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Alquran adalah sumber petunjuk yang tidak akan kering ataupun rusak sepanjang masa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengemukakan permasalahan, yaitu: Bagaimanakah petunjuk Alquran dalam melahirkan peradaban manusia dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam?

## PENGERTIAN PERADABAN

Kata peradaban berasal dari bahasa Arab *adab*, yaitu *adab* - *adab* yang berarti apa yang layak bagi sesuatu atau seseorang, termasuk dalam pengertian ini sopan santun, tata susila. Selain itu, *adab* juga berarti ilmu-ilmu atau pengetahuan pada umumnya atau yang mudah-mudah dari padanya.<sup>2</sup> Sedangkan di dalam *Kamus Arab-Indonesia*, *adab* berarti sopan santun,<sup>3</sup> dan dalam *Ensiklopedi Islam*, *adab* berarti kesopanan, tingkah laku yang pantas dan baik, kehalusan budi bahasa, tata susila dan kesusasteraan.<sup>4</sup>

Kata *adab* dalam bahasa Arab sudah dikenal jauh sebelum datangnya Islam. Pada masa jahiliyah, kata *adab* berarti undangan makan. Arti ini sudah jarang digunakan kecuali pada kata *ma'dūbah* yang berarti jamuan

atau hidangan. Arti yang lain adalah akhlak yang baik atau budi pekerti mulia.

Pada masa permulaan Islam, kata adab selain berarti akhlak yang baik, juga berarti pengajaran dan pendidikan yang baik seperti dalam ungkapan Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Sam'uaniy dari Ibnu Mas'ud:

5

*Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan.*

Selanjutnya, pada masa Abbasiyah, kata adab berarti semua ilmu pengetahuan yang yang dihasilkan oleh umat manusia dan juga berarti tata cara yang mesti diikuti dalam suatu disiplin ilmu atau suatu pekerjaan atau sama artinya etiket. Selain itu, kata adab juga dipakai untuk menunjukkan arti kefasihan dan kehalusan ucapan serta hafalan bait-bait syair untuk memperindah pembicaraan.<sup>6</sup>

Di dalam bahasa Indonesia, kata adab mengandung konotasi kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Kata ini kemudian mendapat awalan *per* dan akhiran *an* menjadi peradaban yang berarti: (1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin, (2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.<sup>7</sup>

Kiranya pengertian pertama dalam bahasa Indonesialah yang menjadi perhatian penulis dalam tulisan ini, yakni yang menyangkut kemajuan yang diusahakan dan dicapai oleh manusia. Kemajuan ini merupakan hasil dari usahanya untuk mengatasi kealaman hidupnya dan dihasilkan melalui usaha yang terus-menerus, mulai dari coba-coba sampai kepada penelitian ilmiah modern dengan rencana, hipotesa, pengujian, dan percobaan-percobaan di laboratorium.

Peradaban sering disinonimkan dengan "kebudayaan", tetapi sebahagian ilmunan membedakan kedua istilah ini. Kebudayaan dimaknai sebagai bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.<sup>8</sup>

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yakni wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masya-

rakat, dan (3) wujud benda, yakni wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.<sup>9</sup>

Selanjutnya istilah peradaban menurut Koentjaraningrat biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan halus dan indah. Demikian pula kata peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.<sup>10</sup> Jadi, kebudayaan menurut pengertian ini mencakup juga peradaban.

### **ALQURAN SEBAGAI PARADIGMA PERADABAN MANUSIA**

Paradigma adalah kerangka berpikir yang dipakai dalam melihat persoalan dan menemukan pemecahan atau dengan kata lain petunjuk dalam melihat dan memecahkan persoalan. Alquran telah menawarkan dirinya sebagai paradigma bagi hidup yang dijalani dengan berbagai persoalan yang ada di dalamnya.

#### **Manusia dan Kehidupannya Menurut Alquran**

Manusia menurut Alquran, tidak dibiarkan begitu saja dalam kehidupan ini. Ia menjalani hidup dalam rangka mengembang amanat Tuhan. Oleh karena itu, apapun yang dilakukannya dalam hidup ini haruslah dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Allah swt. dalam QS. al-Isrā' (17): 15, yang berbunyi:

*Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.<sup>11</sup>*

Manusia mempunyai akal yang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, ada juga rambu-rambu yang memberi petunjuk ke mana ia harus pergi dan bagaimana ia harus berjalan. Pada diri manusia ada kecenderungan untuk menjalani kehidupan secara hewani, karena manusia memang makhluk hewani menurut ukuran fisiknya. Ia punya kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan biologis yang menuntut untuk dipenuhi. Akan tetapi, hidup bukan untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan biologis semata, hidupnya harus diangkat dari sekedar "kehidupan bumi" atau kehidupan hewani. Dalam dirinya ada

“ruh” Tuhan yang seharusnya membuat manusia rindu akan kehidupan spiritual.

Setiap manusia mempunyai jalan sendiri-sendiri dan berkewajiban untuk mengembangkan dirinya sendiri, karena tanggung jawab yang dipikulnya adalah tanggung jawab individual. Masing-masing akan menghadap sendiri kepada Tuhan, tetapi saling mengingatkan sangat dianjurkan oleh Alquran, bahkan merupakan salah satu hal yang menyebabkan manusia selamat dalam menjalankan tugasnya dalam kehidupan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-A'la (87): 9, yang berbunyi:

*Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat.<sup>12</sup>*

Dengan begitu, adanya masyarakat dan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kepribadian menuju kesempurnaannya sangat diperlukan menurut Alquran.

Membuat kerusakan di muka bumi tanpa menyadari bahwa tindakannya merusak adalah salah satu sifat manusia yang berulang kali disebut dalam Alquran.<sup>13</sup> Hal ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia menolak tanda-tanda Tuhan yang ada di mana-mana, ada pada masyarakat yang telah lalu pada kitab-kitab suci, pada alam yang berkembang dan sebagainya.

### **Manusia adalah Hamba dan Khalifah Allah**

Menurut Alquran, manusia harus percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa, tetapi pengakuan atau kepercayaan ini belumlah cukup. Pengakuan atau kepercayaan ini harus disertai dengan ibadah kepada-Nya. Secara terminologis, kata ini berarti kewajiban-kewajiban keagamaan yang berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Namun, itu juga berarti tunduk kepada Tuhan karena mengagungkan-Nya.<sup>14</sup>

Kata *'abuda* berarti dimiliki semenjak ayah dan kakek-kakeknya.<sup>15</sup> Jadi, penghambaan kepada Allah swt. mestinya tidak hanya dipahami sebagai menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan dalam berhubungan dengan Allah, melainkan lebih dari itu, adanya keyakinan dalam hati seseorang bahwa hidup dan keberadaannya adalah milik Allah semata. Oleh karena itu, segala aktivitas dan tingkah lakunya haruslah disesuaikan dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh Pemiliknya, yakni Allah swt.

Sang Pemilik Yang Maha Melihat dan Menghitung perbuatan manusia akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya di dunia. Pertanggungjawaban akan dilaksanakan di akhirat. Sehubungan

dengan itu, kepercayaan akan adanya hari akhir seringkali disebutkan mengikuti penyebutan keimanan kepada Allah.<sup>16</sup> Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya keimanan kepada hari akhir bagi kehidupan manusia menurut Alquran. Kepercayaan akan adanya dua hal ini akan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, hal yang lebih sering menyertai penyebutan keimanan kepada Allah. Kebanyakan ayat yang menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapatkan keselamatan, menyebutkan pula amal saleh. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 62 sebagai berikut:

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>17</sup>*

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai kebebasan untuk memilih sendiri jalan kehidupannya dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Dilihat dari susunan tubuhnya, ia tidak terlalu jauh berbeda dengan hewan, tetapi ia lebih daripadanya karena adanya satu hal dalam dirinya yakni roh yang tidak terdapat dalam diri hewan.

Dengan roh, manusia mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang secara relatif tak terbatas, tetapi karena roh itu terbungkus materi (jasmani), ia terbatas pada ruang dan waktu. Kenyataan ini, walaupun seringkali tidak disadari oleh sebagian besar manusia, muncul dalam kehidupannya sehari-hari.

Roh adalah suatu unsur bukan materi yang terdapat dalam diri manusia yang membedakannya dari hewan, bukan sekedar nyawa yang membuatnya hidup. Hewan mempunyai nyawa yang menyebabkan ia hidup, tetapi tidak dapat berpikir, mengembangkan dirinya, merasakan keindahan dan sebagainya yang hanya dapat dilakukan oleh manusia karena ia mempunyai roh. Roh mempunyai beberapa kemampuan, seperti merasakan keindahan, membentuk konsep-konsep, merasakan kebahagiaan dan sebagainya. Daya roh yang membuatnya mampu membuat konsep atau berpikir disebut budaya berpikir,<sup>18</sup> bahkan oleh para ahli ilmu Mantiq (logika) manusia didefinisikan sebagai hewan yang berpikir.<sup>19</sup>

Akan tetapi, hanya akal yang merupakan salah satu saja dari daya roh ini, memungkinkan manusia untuk mengetahui sunnatullah dan

memanfaatkannya untuk keperluan hidupnya. Dengan akal itu, manusia menguasai alam dalam arti memanfaatkan alam dengan memahami hukum-hukum Allah yang berlaku pada alam itu untuk kepentingannya sendiri. Pemanfaatan ini yang berupa pengendalian kekuatan-kekuatan alam, hanya dapat dilakukan manusia dengan kerja akal. Dalam kaitan ini Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 29, yang berbunyi:

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*<sup>20</sup>

Menurut Sayyid Qutub, pesan ayat ini adalah bahwa bumi diciptakan untuk manusia. Kata *buat kamu*, yakni buat manusia perlu digaris-bawahi bahwa Allah menciptakannya agar manusia berperan sebagai khalifah, berperan aktif dan utama di persada bumi ini. Berperan utama dalam peristiwa-peristiwanya serta pengembanannya. Dia adalah pengelola bumi dan pemilik alat, bukan dikelola oleh bumi dan menjadi hamba yang diatur atau dikuasai oleh alat. Tidak juga tunduk pada perubahan dan perkembangan-perkembangan yang dilahirkan oleh alat-alat, sebagaimana yang diduga bahkan dinyatakan oleh paham materialisme.<sup>21</sup>

Pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi sudah dinyatakan oleh Allah swt. sejak awal manusia hendak diciptakan, meskipun dipertanyakan oleh para malaikat.<sup>22</sup> Pertanyaan ini terjadi karena para malaikat menduga bahwa manusia yang akan diciptakan sebagai khalifah di bumi akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah.

M. Quraish Shihab mengemukakan, dugaan para malaikat bahwa manusia akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah akibat sangkaan mereka bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka; *sedang kami menyucikan*, yakni menjauhi zat, sifat, dan perbuatan-Mu yang tidak wajar bagi-Mu, *sambil memuji-Mu* atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu.<sup>23</sup>

Kata *khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah dalam ayat di atas dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Allah bermaksud dengan pengangkatan itu

untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada pula yang memahami *khalifah* dalam arti menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.<sup>24</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, manusia tidak hanya dibebani kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan sebagai pencipta, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya dalam mendukung kelanjutan hidupnya. Sebab, bila kebutuhan hidupnya terganggu, maka tugas-tugas yang diembannya sebagai khalifah Allah di bumi tidak akan bisa dijalankannya dengan baik. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam Q.S. al-Qashash (28): 77, sebagai berikut:

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia dituntut untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya. Ia tidak boleh hanya mengurus dunianya dan meninggalkan urusan akhiratnya, dan demikian juga sebaliknya.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa kekhelifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan oleh Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Dengan demikian, kekhelifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakanaan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhelifahan.

### **Keberhasilan Kehidupan Manusia**

Alquran memberikan bekal yang cukup bagi manusia untuk dapat tetap tahan menghadapi dua sikap ekstrim yang sama-sama membahayakannya, yaitu: kepercayaan kepada kemampuan diri yang terlalu besar dan bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan sama sekali. Iman kepada Allah swt. dan ingat kepada kekuasaan dan kasih sayang-Nya setiap saat akan membebaskan manusia dari dua hal yang ekstrim ini. Dengan iman dan ingat kepada Allah, manusia sadar akan ketergantungannya kepada

Allah dan karenanya tidak merasa serba mampu. Dengan begitu, ia akan selalu diingatkan oleh dirinya bahwa yang tak terbatas hanyalah Allah, sedangkan manusia terbatas, meskipun dengan keterbatasannya itu ia masih dapat berbuat banyak.

Manusia memang mempunyai kemungkinan yang sangat luas untuk berkembang, tetapi tetap saja kelemahan lekat dengan dirinya. Tanpa sandaran yang kuat yakni iman, ia dapat setiap saat kehilangan kekuatan menghadapi kenyataan hidup yang pahit. Iman dan ingat kepada Allah, terutama kasih sayang-Nya akan memberikan harapan-harapan baru setiap kali jalan usahanya tertutup dengan kegagalan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Maidah (5): 69, yaitu:

*Seungguhnya orang-orang mukmin, orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.<sup>25</sup>*

Berapa pun kebebasan dan kemampuan manusia untuk melakukan hal-hal yang ikhtiyari, hasil perbuatannya tetap merupakan teka-teki yang baru dapat diketahuinya setelah terwujud. Kepercayaan bahwa yang gaib, yang sangat banyak dalam kehidupan ini, adalah milik Allah semata.

Apa yang terjadi di langit dan di bumi dan yang menimpa manusia sudah ada ketentuannya sejak zaman azali. Ini harus dipercayai manusia agar ia tidak terlalu susah dan berputus asa manakala luput darinya apa yang diusahakannya. Dan sebaliknya, agar tidak terlalu bergembira kalau mendapat keberhasilan. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hadid (57): 22-23, berbunyi:

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>26</sup>*

Kata dalam ayat 22 di atas tentu tidak hanya dipahami sebagai hal yang berat atau bencana. Terkadang pula di dalamnya terdapat keberhasilan dan kegagalan usaha, di samping bencana yang berasal dari kekuatan apapun di luar manusia. Manusia tidak mempunyai kemungkinan untuk melepaskan diri dari musibah itu jika sudah terjadi padanya. Oleh karena itu, sikap pasrah, menyerahkan diri pada kebijaksanaan Allah sangat menguntungkan pada saat itu. Demikian pula bila kenikmatan yang datang, ia tidak boleh terlalu bangga dengan menganggapnya sebagai keharusan dari usahanya. Ada faktor-faktor dari luar dirinya yang ikut mewujudkannya atau bahkan menentukan terwujudnya atau tidak.

Ini sama sekali tidak berarti bahwa manusia tidak boleh berusaha. Konteks kepercayaan kepada ketentuan yang telah ada sebelum ini ( ) menunjukkan bahwa manusia harus mengingatnya setelah semua itu terjadi, bukan sebelumnya. Memang tidak ada salahnya kalau itu diingat pada awal suatu usaha, asalkan tidak menyebabkan semangat menjadi lemah. Keharusan mengingatnya seyogyanya di akhir suatu usaha atau lebih tepatnya setelah keberhasilan atau usaha manusia itu telah tercapai.

Selain itu, bahwa yang dinilai di hadapan Allah swt. dan yang harus dipertanggungjawabkan manusia bukanlah keberhasilan usahanya di dunia, melainkan kebaikan usahanya. Kebaikan bukan berarti bahwa usaha itu tidak dilekati kesalahan sama sekali, tetapi kesalahan-kesalahan yang ada padanya tidak dilakukan dengan kesengajaan. Sekalipun usaha manusia tidak berhasil, asal dilakukan dengan baik niscaya akan dinilai baik oleh Allah swt. Di sinilah harus diletakkan kebebasan manusia untuk menentukan jalannya sendiri.

## **PENUTUP**

Alquran memberikan rambu-rambu bagi kehidupan, demikian pula ia menerangkan jenis kehidupan apa yang harus dijalani oleh manusia. Manusia adalah pemegang amanat Tuhan di bumi. Oleh karena itu, apapun yang dilakukannya, yang terwujud dalam bentuk peradaban, haruslah dimasukkan dalam kerangka keberadaannya sebagai pemegang amanat ini. Dengan itu, Alquran yang diberikan kepada umat manusia haruslah dibaca dan dipelajari dengan benar dan sungguh-sungguh. Dan setelah itu segala tindakannya dalam menjalani kehidupan ini haruslah disesuaikan dengannya.

## **CATATAN AKHIR:**

1. Lihat misalnya Q.S. al-Baqarah (2): 2, 97, dan 185, Q.S. Yusuf (12): 111, dan Q.S. al-Nahl (16): 64, 89, dan 102.

2. Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lugat wa al-A'lam*, cet. XXVIII, Bairut: Dar al-Masyriq, 1986, h. 5.
3. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1973, h. 37.
4. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid I, cet. III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 56.
5. Al-Imam Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthiy, *Al-Jami' al-Shagir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Kairo: Dar al-Kitab li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1967, h. 13.
6. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 56.
7. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1990, h. 5.
8. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 1. Lihat juga Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka, 1986, h. 5.
9. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985, h. 5.
10. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, h. 10.
11. Depag. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Penyelenggara dan Penterjemah Al-Quraan, 1983, h. 426.
12. Depag. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1051.
13. Lihat Q.S. al-Ruum (30): 41.
14. Ibrahim Unais, dkk., *Al-Mu`jam al-Wasit*, cet. II, Kairo: Majma' al-Lugat al-Arabiyyah, 1972, h. 579.
15. Ibrahim Unais, dkk., *Al-Mu`jam al-Wasit*, h. 579.
16. Lihat misalnya Q.S. al-Baqarah (2): 62, 177, 228, dan 232; Q.S. Ali Imran (3): 114 dan sebagainya.
17. Depag. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 19.
18. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, cet. II, Jakarta: UI Press, 1983, h. 13.
19. Lihat Ali Sami al-Nasysyar, *Manāhij al-Bahts 'Ind Mufakkiri al-Islām wa Naqd al-Muslimīn Li al-Mantiq al-Aristatalisiy*, cet. I, Kairo: Dar al-Fikr al Arabiy, 1947, h. 27.
20. Depag. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 13.
21. Lihat Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilāl al-Qur'an*, jilid I, cet. XVII, Kairo: Dar al-Syuruq, 1992, h. 54. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. I, cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2000, h. 136-137.
22. Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 30.
23. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 139.
24. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 140.
25. Depag. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 172; lihat pula Q.S. al-Baqarah (2): 38, 62 dll.
26. Depag. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 904.

**DAFTAR PUSTAKA:**

- Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Penyelenggara dan Penterjemah Al-Quraan, 1983.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid I, cet. III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Ma'luf, Luis, *Al-Munjid Fi al-Lugat wa al-A'lam*, cet. XXVIII, Bairut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, cet. II, Jakarta: UI Press, 1983.
- Al-Nasysyar, Ali Sami, *Manahij al-Bahs 'Ind Mufakkiri al-Islam wa Naqd al-Muslimin Li al-Mantiq al-Aristatalisiy*, cet. I, Kairo: Dar al-Fikr al Arabiy, 1947.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*, jilid I, cet. XVII, Kairo: Dar al-Syuruq, 1992.
- Al-Sharqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka, 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. I, cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Al-Suyuthiy, al-Imam Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Al-Jami' al-Shag'ir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Kairo: Dar al-Kitab li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1967.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, cet. III, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1990.
- Unais, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit*, cet. II, Kairo: Majma' al-Lugat al-Arabiyyah, 1972.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, edisi 1, cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. I, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1973.